**HUBUNGAN ANTARA EMPATI DENGAN PERILAKU ALTRUISTIK PADA MAHASISWA UNIVERSITAS MERCU BUANA YOGYAKARTA**

**Birgita Sri Hadiningsih**

Universitas Mercu Buana Yogyakarta

birgitahadiningsih@gmail.com

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran empati dengan altruistik pada mahasiswa Universitas Mercu Buana Yogyakarta. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah ada hubungan positif antara empati dengan altruistik pada mahasiswa Universitas Mercu Buana Yogyakarta. Subjek pada penelitian ini berjumlah 64 mahasiswa Universitas Mercu Buana Yogyakarta. yang berusia 18-25 tahun. Alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Skala Altruistik dan Skala Empati. Teknik analisis data menggunakan teknik korelasi *Product Moment* dengan bantuan *SPSS 20.0 For Windows.* Hasil korelasi antara empati dengan altruistik pada mahasiswa Universitas Mercu Buana Yogyakarta diperoleh koefisien korelasi r = 0.744 (p < 0.01), artinya ada hubungan positif antara empati dengan altruistik pada mahasiswa Universitas Mercu Buana Yogyakarta. Sumbangan efektif sebesar 0,553. Variabel empati menunjukan sumbangan sebesar 55,3% terhadap altruistik dan 44,7% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain.

**Kata kunci:** empati, altruistik, mahasiswa.

**CORRELATION OF EMPATHY WITH ALTRUISTICS IN MERCU BUANA UNIVERSITY YOGYAKARTA STUDENTS.**

**Birgita Sri Hadiningsih**

Universitas Mercu Buana Yogyakatra

birgitahadiningsih@gmail.com

**Abstract**

*This study aims to determine the role of empathy with altruistics in Mercu Buana University Yogyakarta students. The hypothesis proposed in this study is that there is a positive relationship between empathy and altruistics among Mercu Buana University Yogyakarta students. The subjects in this study were 64 students of Mercu Buana University, Yogyakarta. who are 18-25 years old. Data collection tools used in this study are Altruistic Scale and Empathy Scale. Data analysis techniques using correlation techniques Product Moment with the help of SPSS 20.0 For Windows. The results of the correlation between empathy and altruistics in Mercu Buana University Yogyakarta students obtained correlation coefficient r = 0,744 (p <0.01), meaning that there is a positive relationship between empathy and altruistics in Mercu Buana University Yogyakarta students. Effective contribution of 0,553. Empathy variable showed a contribution of 55,3% to altruistic and the remaining 44,7% was influenced by other factors.*

***Keywords:*** *empathy, altruistic, students.*

**PENDAHULUAN**

Banyak permasalahan yang terjadi di kalangan mahasiswa, dari permasalahan konflik antar teman, permasalahan dengan masyarakat, pergaulan bebas, sulitnya dalam mengemukakan pendapat, mengalami kecemasan, kegelisahan, turunnya motivasi sampai pada tingkat stress dan depresi, yang berdampak pada terganggunya konsentrasi mahasiswa dalam mencapai tujuan yang diinginkan (Irwanti, 2014). Tuntutan dari lingkungan dan beban akademik yang harus ditanggung dapat menyebabkan meningkatnya stres pada mahasiswa Khoirunnisa dan Ratnaningsih (2016). Mahasiswa juga membutuhkan hubungan dan interaksi sosial dalam kehidupan kemanusiaannya, salah satunya yakni mahasiswa harus memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik antara dosen dengan mahasiswa maupun mahasiswa dengan teman sebaya Muhibbin (dalam Gunawati, 2006). Jika seseorang kurang terampil dalam menjalin hubungan sosial maka konflik interpersonal akan mudah terjadi pada individu tersebut (Rostiana, 1999).

Untuk tercapainya hubungan sosial yang baik salah satunya adalah memiliki moral yang baik (Myers (2012). Salah satu aspek dari perkembangan moral mahasiswa yang diharapkan tumbuh dan berkembang secara optimal dalam dirinya adalah altruistik (Santrock, 2003). Bahwa perilaku altruistik dapat menghilangkan ketidaknyamanan yang dirasakan, apakah itu perasaan sedih, bersalah, malu atau bahkan perasaan terganggu, respon yang egoistis, menyenangkan diri, dan ketertarikan diri (Howe, 2015). Seharusnya altruistik sudah mulai dimiliki dari masa mahasiswa, yaitu mahasiswa berusia 15-18 tahun karena pada masa ini mahasiswa sudah lebih mengenal tentang nilai-nilai moral atau konsep-konsep moralitas seperti kejujuran, keadilan, kesopanan, dan kedisiplinan (Yusuf, 2007).

Perilaku altruistik menurut David, Jonathan dan Pepalu (1994) adalah memusatkan perhatian pada motivasi untuk membantu orang lain dan keinginan untuk melakukan kebaikan tanpa memperhatikan ganjaran, bisa dikatakan juga bahwa altruistik adalah bagian dari perilaku menolong, tindakan sukarela yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang untuk menolong orang lain tanpa mengharapkan imbalan apapun (kecuali perasaan telah melakukan kebaikan).

Aspek-aspek Altruistik, Myers (2012) menjelaskan bahwa altruistik memiliki 3 aspek, antara lain: a. Memberikan Perhatian Terhadap Orang Lain, Seseorang memberikan bantuan kepada orang lain karena adanya rasa kasih sayang, pengabdian serta kesetiaan yang diberikan, tanpa ada keinginan untuk memperoleh imbalan untuk dirinya sendiri. b. Membantu Orang Lain, seseorang yang memberikan bantuan kepada orang lain didasari oleh keinginan yang tulus dan dari hati nuraninya, tanpa ada yang meminta ataupun mempengaruhinya untuk menolong orang lain.

c. Meletakkan Kepentingan Orang Lain di atas Kepentingan Diri Sendiri, dalam memberikan bantuan kepada orang lain, kepentingan yang bersifat pribadi akan dikesampingkan dan lebih mementingkan kepentingan orang lain.Bahwa perilaku altruistik dapat menghilangkan ketidaknyamanan yang dirasakan, apakah itu perasaan sedih, bersalah, malu atau bahkan perasaan terganggu, respon yang egoistis, menyenangkan diri, dan ketertarikan diri (Howe, 2015).

Menurut Oliner dan Oliner (dalam Baron & Byrne, 2005), faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku altruistik meliputi : a. Empati, yaitu orang yang menolong mempunyai empati yang lebih tinggi daripada orang yang tidak menolong. Partisipan yang paling altruistik menggambarkan diri partisipan sebagai orang yang tanggung jawab, bersosialisasi, menenangkan, toleran, memiliki *self control,* dan termotivasi untuk membuat impresi yang baik. b. Mempercayai dunia yang adil, yaitu orang yang menolong mempersepsikan dunia sebagai tempat yang adil dan percaya bahwa tingkah laku yang baik diberi imbalan dan tingkah laku yang buruk diberi hukuman. c. Tanggung jawab sosial, yaitu orang yang menolong mengekspresikan kepercayaan bahwa setiap orang bertanggung jawab untuk melakukan yang terbaik untuk menolong orang yang membutuhkan. d. *Locus of control* *internal*, yaitu merupakan kepercayaan individual bahwa dia dapat memilih untuk bertingkah laku dalam cara yang memaksimalkan hasil akhir yang baik dan meminimalkan yang buruk. Mereka yang menolong mempunyai *locus of control internal* yang tinggi. e. Egosentrisme rendah yaitu orang yang menolong tidak bermaksud untuk menjadi *egosentris, self absorbed*, dan *kompetitif.* Seorang yang altruis memiliki keegoisan yang rendah. Ia mementingkan kepentingan orang lain terlebih dahulu dibandingkan kepentingan dirinya. Berdasarkan faktor-faktor yang mempengaruhi altruistik, peneliti memilih faktor empati untuk dijadikan sebagai variabel bebas dalam penelitian ini karena empati merupakan faktor utama penentu perilaku altruistik dalam diri individu.

Menurut Oliner dan Oliner (dalam Baron & Byrne, 2005) menemukan bahwa ketika tingkat perasaan empati sangat tinggi, orang tampak cenderung melakukan aksi altruistik, bahkan dalam situasi-situasi dimana relatif mudah untuk tidak terlibat atau tidak merespon sama sekali. Altruistik adalah watak alami manusia. Ketika kebutuhan-kebutuhan akan pertolongan muncul, banyak individu bersiap untuk membantu memperbaiki kesejahteraan orang lain tanpa adanya perolehan atau imbalan, materiil atau moril, yang kasat mata bagi dirinya sendiri. Dibenarkan bahwa semakin seseorang membayangkan dirinya dalam situasi yang sama dengan orang lain, semakin tinggi empati mereka, dan semakin besar kemungkinannya untuk berperilaku altruistik.

Empati merupakan kemampuan seseorang untuk mengenal dan memahami emosi, pikiran serta sikap orang lain Davis (2014). Empati memungkinkan individu untuk memahami maksud orang lain, memprediksi perilaku serta mengalami emosi yang orang lain rasakan (Baron, Cohen & Weelwright, 2004). Menurut Davis (2014) ada 2 aspek dalam empati antara lain: (1) Aspek kognitif, berupa *(a)* *perspective taking* yaitu kecenderungan seseorang untuk mengambil sudut pandang orang lain secara spontan, *(b)* *fantasy* yaitu kemampuan seseorang untuk mengubah diri mereka secara imajinatif dalam mengalami perasaan dan tindakan dari karakter khayal dalam buku, film, dan sandiwara yang dibaca atau ditonton. (2) Aspek emosi, meliputi: *(a)* *empathic concern* yaitu perasaan simpati yang berorientasi kepada orang lain dan perhatian terhadap kemalangan yang dialami orang lain, *(b)* *personal distress* yaitu orientasi seseorang terhadap dirinya sendiri yang berupa perasaan cemas dan gelisah pada situasi interpersonal yang tidak menyenangkan.

Menurut Enklund (2006) bahwa empati dan perspektif taking targetnya adalah melibatkan kepedulian terhadap orang lain (perilaku altruistik), karena dalam empati terhadap keprihatinan yang mendalam. Pada penelitian Batson (2008) dinyatakan bahwa empati dapat mendorong seseorang untuk melakukan perilaku altruistik. Mengamati seseorang yang membutuhkan bantuan dapat membangkitkan rasa kepedulian/empati untuk orang lain, kemudian termotivasi untuk membantu. Pada hipotesis empati dengan altruistik disebutkan bahwa kepedulian empati dikaitkan dengan afektif seseorang yang menderita (bukan pada diri sendiri), dan karena itu mempromosikan motivasi yang benar-benar tanpa pamrih untuk memberikan bantuan atau berperilaku altruistik (Gailliot & Maner, 2006).

Empati merupakan kemampuan untuk mengidentifikasikan apa yang sedang dipikirkan atau dirasakan oleh orang lain dalam rangka untuk merespon pikiran dan perasaan mereka dengan sikap yang tepat Cohen, 2001 (dalam Howe 2015). Myers (2012) menjelaskan bahwa ekspresi dan sikap kita dan perilaku kita masing masing tergantung pada banyak pengaruh, sikap kita akan memprediksikan perilaku yang kita munculkan jika “pengaruh lain” ini diminimalisir, jika sikap tersebut berkorespondensi sangat erat dengan perilaku yang diprediksikan dan jika sikap tersebut kuat. Di bawah kondisi-kondisi ini, apa yang kita pikirkan dan rasakan akan menentukan perilaku.

Perilaku ini merupakan respon/reaksi seorang individu terhadap stimulus yang berasal dari luar maupun dari dalam dirinya. Perilaku muncul melalui proses adanya stimulus terhadap organisme, kemudian organisme merespon, perilaku manusia merupakan hasil segala macam pengalaman serta interaksi manusia dengan lingkungannya yang terwujud dalam bentuk pengetahuan, sikap, dan tindakan (Arifin, 2015).

Semakin kurang empati seseorang, semakin kecil kemungkinan untuk menjadi *selfless* dan *other-oriented.* Semakin besar kepedulian empati seseorang terhadap kesusahan orang lain, semakin besar kemungkinannya akan membantu, dan lebih cepat kemungkinan akan menolong. Tiap individu memiliki tingkat empati yang berbeda-beda, sehingga kecenderungan untuk berespon juga beragam, sehingga tidak semua orang siap untuk mengorbankan diri untuk menolong orang lain. Batson (1991), meyakini bahwa kemauan untuk berempati yang mendorong kita untuk bertindak altruistik, bukan sebuah dorongan egois untuk menghilangkan kesedihan yang kita rasakan ketika melihat kesusahan orang lain. Meskipun seseorang mungkin mengalami respon empati, apakah seseorang itu pada akhirnya akan bertindak altruistik itu bergantung pada faktor-faktor lain.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara empati dengan perilaku altruistik pada Mahasiswa Universitas Mercu Buana Yogyakarta.

Pada penelitian ini, peneliti mengajukan sebuah hipotesis yaitu ada hubungan yang positif antara empati dengan altruistik pada mahasiswa. Semakin tinggi empati yang dimiliki mahasiswa maka akan semakin tinggi altruistikpada mahasiswa. Sebaliknya, semakin rendah empati yang dimiliki mahasiswa maka akan semakin rendah altruistik pada mahasiswa.

Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dalam penelitian ini adalah memberikan sumbangan pemikiran di bidang Psikologi khususnya dalam bidang Psikologi Sosial serta menambah pengetahuan mengenai empati dan altruistik khususnya pada mahasiswa.

Manfaat Praktis

Manfaat praktis dalam penelitian ini adalah sebagai sumber inspirasi bagi mahasiswa untuk mengerti pentingnya berempati dan berperilaku altruistik dalam berinteraksi sosial dan juga sebagai salah satu seni dalam menjalin hubungan dengan orang lain.

**METODE**

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode skala. Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala *Likert* yang digunakan untuk mengungkap sikap pro dan kontra, positif dan negatif, setuju dan tidak setuju terhadap suatu objek sosial Azwar (2016). Model skala yang digunakan adalah *summated ratings* dari *Likert* dengan empat alternatif jawaban, skor pilihan bergerak dari 1 sampai 4.

Skala psikologi yang digunakan terbagi menjadi dua yaitu skala altruistik dan skala empati. Skala yang dibuat dengan dua variasi yaitu pernyataan positif (*favorable*) dan pernyataan negatif (*unfavorable*). Pada skala ini, pernyataan positif adalah pernyataan yang mendukung adanya altruistik ataupun empati dalam diri individu, sedangkan pernyataan negatif adalah pernyataan yang tidak mendukung adanya altruistik ataupun empati dalam diri individu.

Jenis uji daya beda aitem yang diunakan dalam skala ini adalah validitas isi, yaitu sejauhmana kelayakan suatu tessebagai sempel dari domain aitem yang hendak diukur Ley (dalam Azwar, 2016). Kriteria pemilihan aitem berdasarkan koreksi aitem total, biasanya digunakan batas koefisien  0,30. Semua aitem yang mencapai koefisien korelasi minimum 0,30 daya pembedanya dinyatakan memenuhi syarat psikometrik sebagai bagian dari tes (Azwar, 2016). Apabila jumlah aitem yang lolos ternyata masih tidak mencukupi jumlah yang diinginkan, dapat dipertimbangkan untuk menurunkan sedikit batas kriteria misalnya menjadi 0,25 sehingga jumlah aitem yang diinginkan dapat tercapai (Azwar, 2017).

Uji reliabilitas dilakukan dengan menggunakan bantuan program *software computer*, metode yang dilakukan dengan menggunakan *Alpha Cronbach.* Koefisien *Alpha Cronbach* merupakan formula dasar dalam pendekatan konsistensi internal dan merupakan estimasi yang baik terhadap reliabilitas terhadap banyak situasi pengukuran dikarenakan sumber utama error pengukuran dalam hal ini adalah masalah kelayakan sampel isi tes Nunnally (dalam Azwar, 2016). Setiap tes dituntut untuk mampu menghasilkan skor yang memiliki koefisien reliabilitas yang setinggi mungkin yaitu 0,900 (Azwar, 2016). Sedangkan untuk tes yang tidak begitu besar pertaruhannya harus memiliki koefisien konsistensi internal paling tidak setinggi 0,80 atau 0,85 (Azwar, 2017).

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara empati dengan altruistik pada mahasiswa Universitas Mercu Buana Yogyakarta, dengan korelasi (rxy) = 0,744 dan p =0,000 (p < 0,050). Adanya korelasi tersebut membuktikan bahwa empati mempunyai pengaruh penting terhadap altruistik pada mahasiswa. Hal tersebut sesuai dengan hipotesis yang diajukan peneliti bahwa semakin tinggi empati maka maka cenderung tinggi altruistik pada mahasiswa.

Empati merupakan satu variabel yang memiliki sumbangan positif terhadap altruistik. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Hoffman (dalam Taufik, 2012) mengatakan bahwa dalam penelitian-penelitian sosial empati telah digunakan untuk menjelaskan berbagai macam bentuk perilaku altruistik. Selain itu, Batson (dalam Howe, 2013) menemukan bahwa terdapat hubungan positif antara empati dengan altruistik. ketika semakin tinggi tingkat empati seseorang, maka akan cenderung melakukan tindakan altruistik. Sebaliknya, semakin rendah empati maka cenderung rendah altruistiknya. Setiap aspek empati memberikan sumbangan terhadap altruistik pada mahasiswa.

Myers (2012)mengatakan bahwa peneliti terdahulu percaya bahwa terdapat altruistik sejati yang berakar pada empati , pada perasaan simpati dan kepedulian akan kesejahteraan orang lain. Kita sendiri pada dasarnya adalah makhluk sosial. Empati terdiri dari 2 aspek yaitu : (1) Aspek kognitif, meliputi *perspective taking* dan *fantasy.* (2) Aspek emosi, meliputi *empathic concern* dan *personal distress* Davis (1983).

Aspek *perspective taking* merupakan kecenderungan untuk mengambil sudut pandang psikologis orang lain secara spontan. Semakin tinggi *perspective taking* mahasiswa, maka semakin tinggi pula altruistik mahasiswa.

Selain itu, hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti menunjukan bahwa subjek yang memiliki *perspective taking,* adalah mahasiswa yang melihat sisi ketidaksetujuan pada orang lain dalam membuat keputusan, meluangkan waktu demi mendengarkan pendapat orang lain, menganggap sudut pandang orang lain dalam memutuskan sesuatu merupakan hal yang penting, sehingga mereka akan lebih bisa mengambil sudut pandang orang lain. Dengan begitu mahasiswa yang dapat mengambil sudut pandang orang lain maka cenderung memiliki skor yang tinggi pada altruistik. Subjek melihat dirinya sebagai seorang yang dapat mengambil sudut pandang orang lain secara spontan. Sebaliknya, subjek yang tidak dapat mengambil sudut pandang orang lain cenderung rendah memiliki skor yang rendah pada altruistik, sehingga subjek melihat dirinya sebagai orang yang tidak dapat mengambil sudut pandang orang lain.

Aspek *fantasy* adalah kemampuan seseorang untuk mengubah dirinya secara imajinatif dalam mengalami perasaan dan tindakan dari karakter khayal (membayangkan) dalam buku, film atau cerita yang dibaca serta apa yang diceritakan individu lain dan yang ditontonnya. Aspek ini dapat membantu individu untuk bisa menolong orang lain, karena individu mencoba untuk memahami apa yang dirasakan oleh *transgressor.* Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan skor yang tinggi pada aspek *fantasy* yakni kemampuan mempersepsikan diri untuk secara imajinatif mengalami perasaan dan tindakan dari karakter khayalan. Jawaban subjek menunjukan bahwa dirinya mampu mempersepsikan dirinya untuk secara imajinatif mengalami perasaan dan tindakan dari karakter khayalan. Sebaliknya, subjek dengan skor yang rendah pada aspek *fantasy* yakni kemampuan mempersepsikan diri untuk secara imajinatif mengalami perasaan dan tindakan dari karakter khayalan. Cenderung mempersepsikan dirinya kurang secara imajinatif mengalami perasaan dan tindakan dari karakter khayalan.

Aspek *empathic concern* adalah termasuk dalam komponen afektif dalam empati Taufik (2012). Secara afektif, orang yang berempati merasakan apa yang orang lain rasakan. Empati secara afektif merujuk pada kemampuan menyelaraskan pengalaman emosional pada orang lain, yang terdiri atas simpati, sensitivitas, dan sharing penderitaan yang dialami orang lain seperti perasaan dekat terhadap kesulitan-kesulitan orang lain yang diimajinasikan seakan-akan dialami oleh diri sendiri Taufik (2012). Hal tersebut menunjukkan bahwa dengan adanya *empathic concern* dapat menumbuhkan altruistik, sesuai dengan salah satu aspek dari altruistik menurut Myers (2012) yaitu memberikan perhatian kepada orang lain.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan skor yang tinggi pada aspek *empathic concern* yakni kemampuan mengorientasikan seseorang terhadap orang lain berupa simpati, kasihan, dan peduli terhadap orang lain yang mengalami kesulitan. Jawaban subjek menunjukan bahwa dirinya mampu mengorientasikan seseorang terhadap orang lain berupa simpati, kasihan, dan peduli terhadap orang lain yang mengalami kesulitan. Sebaliknya, subjek dengan skor yang rendah pada aspek *fantasy* yakni mengorientasikan seseorang terhadap orang lain berupa simpati, kasihan, dan peduli terhadap orang lain yang mengalami kesulitan. Cenderung mempersepsikan dirinya kurang simpati, kasihan, dan peduli terhadap orang lain yang mengalami kesulitan.

Aspek *personal distress* merupakan orientasi seseorang terhadap dirinya sendiri yang berupa perasaan cemas dan gelisah pada situasi interpersonal yang tidak menyenangkan, misalnya ketika mahasiswa mengalami konflik dengan orang lain sehingga muncul perasaan cemas dan gelisah Davis (1983). Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan skor yang tinggi pada aspek *personal distress* yakni mampu mengorientasikan seseorang terhadap dirinya sendiri yang berupa perasaan cemas dan gelisah pada situasi interpersonal yang tidak menyenangkan, Jawaban subjek menunjukan bahwa dirinya mampu mengorientasikan seseorang terhadap dirinya sendiri yang berupa perasaan cemas dan gelisah pada situasi interpersonal yang tidak menyenangkan. Sebaliknya, subjek dengan skor yang rendah pada pada aspek *personal distress* yakni mampu mengorientasikan seseorang terhadap dirinya sendiri yang berupa perasaan cemas dan gelisah pada situasi interpersonal yang tidak menyenangkan, Jawaban subjek menunjukan bahwa dirinya mampu mengorientasikan seseorang terhadap dirinya sendiri yang berupa perasaan cemas dan gelisah pada situasi interpersonal yang tidak menyenangkan. Cenderung mempersepsikan dirinya kurang mampu mengorientasikan seseorang terhadap dirinya sendiri yang berupa perasaan cemas dan gelisah pada situasi interpersonal yang tidak menyenangkan.

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif antara empati dengan altruistik pada mahasiswa Universitas Mercubuana Yogyakarta. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin positif empati yang dimiliki mahasiswa, maka cenderung tinggi altruistik yang dimiliki mahasiswa. Sebaliknya, semakin negatif empati yang dimiliki mahasiswa, maka cenderung rendah altruistik yang dimiliki mahasiswa.

Mengacu pada hasil penelitian yang penulis lakukan, Empati subjek penelitian berada pada tingkat rendah dengan persentase 0%. Selanjutnya, diketahui jumlah subjek dengan tingkat Empati sedang sebanyak 32 mahasiswa dengan persentase 50%. Sedangkan jumlah subjek dengan tingkat Empati pada kategori tinggi sebanyak 32 mahasiswa dengan persentase 50%. Selain itu, diketahui pula bahwa sumbangan efektif empati terhadap altruistik pada mahasiswa sebesar 0,553 yang berarti sumbangan empati terhadap altruistik pada mahasiswa sebesar 55,3%, sedangkan selebihnya 44,7 % disumbangkan oleh variabel atau faktor lain seperti mempercayai dunia yang adil, tanggung jawab sosial, *Locus of control* internal.

Adapun kelemahan dalam penelitian ini adalah penyebaran skala saat penelitian yang menggunakan system *google form*  yang membutuhkan ketelitian saat mengambil data yang masuk karena ditakutkan terjadi pengisian ganda oleh subjek, Kelebihan dari penelitian ini adalah penyebaran skala saat penelitian peneliti menggunakan *system google form*, sehingga peneliti dapat menyebar skala dengan cepat, murah, dan jangkauan area yang jauh.

**KESIMPULAN**

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara empati dan altruistik pada mahasiswa yang diperoleh dari koefisien korelasi r = 0,744 dengan taraf signifikansi p= 0,000 (p < 0,01) hal ini menunjukan bahwa hipotesis dalam penelitian ini dapat diterima. Artinya semakin tinggi empati mahasiswa, maka cenderung tinggi altruistik pada mahasiswa. Begitu sebaliknya semakin rendah empati pada mahasiswa, maka cenderung rendah altruistik pada mahasiswa. Empati berkontribusi dalam pembentukan perilaku altruistik. Sumbangan efektif empati terhadap altruistik pada mahasiswa sebesar 0,553 yang berarti sumbangan empati terhadap altruistik pada mahasiswa sebesar 55,3%, sedangkan selebihnya 44,7% diasumsikan dapat dipengaruhi oleh sejumlah faktor lain yang tidak dilibatkan dalam penelitian ini. Pengaruh lain dapat disumbangkan oleh variabel atau faktor lain diluar dari empati seperti: seperti mempercayai dunia yang adil, tanggung jawab sosial, *Locus of control* internal.

Berdasarkan hasil penelitian dan hasil pembahasan, maka diajukan beberapa saran sebagai berikut, Bagi Subjek Penelitian, diharapkan dengan adanya penelitian ini mahasiswa yang memiliki altruistik pada kategori rendah agar dapat meningkatkan empati dalam dirinya guna mengatasi perasaan sakit hati dan dendam akibat pelanggaran yang dilakukan oleh transgressor. Selain itu, diperlukan pemahaman yang lebih mendalam terhadap faktor- faktor yang mendukung terjadinya altruistik sebagai upaya mengatasi konflik dan memperbaiki hubungan interpersonal dengan transgressor agar tercipta hubungan yang baik. Selanjutnya bagi peneliti selanjutnya yang hendak meneliti tentang variabel altruistik dapat lebih mengkaji dalam jangkauan yang lebih luas, dengan kualitas hubungan. Bagi peneliti selanjutnya dapat menggunakan teknik *purposive sampling* untuk menentukan subjek penelitian, misalnya dengan mengklasifikasikan subjek berdasarkan pengalaman pernah ditolong oleh orang lain agar memperoleh hasil penelitian yang lebih baik. Selain itu, penelitian selanjutnya dapat menggunakan metode penelitian kualitatif, agar dapat memberikan gambaran yang lebih mendalam mengenai empati dan altruistik*,* serta menghilangkan bias yang bisa terjadi saat pengisian kuesioner. Juga dapat menggunakan metode penelitian eksperimen untuk dapat memberikan gambaran lain terkait altruistik pada mahasiswa.

**DAFTAR PUSTAKA**

Arifin,Dr.Bambang Syamsul,M.Si,2015. *Psikologi Sosial*, Cetakan 1.Bandung: CV Pustaka Setia.

Azwar, S. (2016). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Azwar, S. (2016). *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Azwar, S. (2017). *Penyusunan Skala Psikologi* (edisi 2). Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Batson,C.D., (1991). *The Altruism Question; Toward a Social-Psychological Answer*, Hillsdale, NJ: Erlbaum, 1991*.*

Batson, C.D., & Ahmad, Y.N., (2009) *Using Empathy to Improve Intergroup Attitudes and relations*, The Psychology, University of Kansas.

Batson, C.D., & Ahmad, Y.N., (2009) *Using Empathy to Improve Intergroup Attitudes and relations*, The Psychology, University of Kansas.

David O. Sears, Jonathan L. F. & L. Anne Peplau. (1994). *Psikologi Sosial. Alih bahasa: Michael Adryanto*. Jakarta: Erlangga*.*

Davis, M. H. (1983). Measuring individual differences in empathy: Evidence for a multidimensional approach. *Journal of Personality and Social Psychology, 44(1), 113-126.*

Enklund, H.J., (2006). Empathy and Viewing the Other of Subject, *Scandinavian Journal of Psychology*, 47, 399-409.

Fauzi, I. (2016). Mahasiswa Bunuh Dosen Medan: Inilah motif dan sifat pelaku. Tempo Medan. Diunduh dari <http://www.tempo.com>.

Gunawati, R., Hartati, S., Listiara, A. (2006). Hubungan antara efektivitas komunikasi mahasiswa- dosen pembimbing utama skripsi dengan stres dalam menyusun skripsi pada mahasiswa program studi psikologi fakultas kedokteran universitas diponegoro. *Jurnal Psikologi Undip,* 3 (2), 93-115

Howe David. (2015). *Empati: Makna dan Pentingnya*. Alih bahasa: Ahmad Lintang Lazuardi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Irwanti (2014). Analisis Pengaruh Dana Perimbangan Terhadap Indeks Pembangunan Manusia Kabupaten/Kota Provinsi di Papua Barat Periode 2008-2012. *Skripsi.* Fakultas Ekonomi dan Bisnis: Universitas Hasanuddin Makassar

Khoirunnisa, A. & Ratnaningsih, I. Z. (2006). Optimisme dan kesejahteraan psikologis pada mahasiswa pendidikan dokter fakultas kedokteran universitas Diponegoro. *Jurnal Empati*, 5(1), 1-4.

Nashori, Fuad. (2018). *Psikologi Sosial Islami.* Bandung: Refika Aditama.

Nugroho, A (2014). Ini motif pembunuhan ade sara oleh sepasang kekasih. Merdeka Jakarta. Diunduh dari <http://www.merdeka.com>.

Rostiana. (1999). Deskripsi dan dinamika konflik pada boundary role person. *Jurnal Psikologi Undip, 4 (7), 95, 118-128.*

Taufik, (2012*). Empati Pendekatan Psikologi Sosial.* Jakarta: Rajawali Pers.

Yogi, K., & Nashori, F. (2016). Kerendahan Hati dan pemaafan pada mahasiswa.*Jurnal Psikohumaniora, 1 (1), 12-29*.